



Sammy Lee

Bible Lesson Collection

- K E S A K S I A N -

** Suka Duka 40 Tahun ** Sebagai Misionaris di 5 Negara



Author ~ Pdt. Sammy Lee
sambrenda_lee@yahoo.com.au

Layout ~ Ari Palgunadi
adi@kreatifweb.net

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya

Kantor Uni Asia Tenggara, South East Asian Union Mission, terletak di Singapore. Sebab itu kami paling sedikit setahun sekali harus pergi ke Singapura untuk menghadiri rapat-rapat dan kumpulan-kumpulan pengerja se-Uni. Banyak kali kami terbang ke sana menggunakan pesawat kami sendiri. Ciah, Mac! Bangga juga bisa mengatakan “Kami datang pake pesawat sendiri!” kalau ditanya kawan-kawan kami datang pake apa?

Ketika mengikuti kumpulan seperti itu yang diadakan di Port Dixon, yang letaknya di Malaka, dari Singapore kami menumpang sebuah taxi. Waktu itu taxi masih boleh mengangkut 6 orang, yaitu 5 penumpang dan sopirnya, karena model sedan dulu, yaitu di kursi depan 3 orang dan di belakang juga boleh diduduki 3 orang.

Ketika bercakap-cakap dengan sopirnya seorang Melayu yang sangat senang mengetahui saya bisa berbahasa Malaysia, dia menanyakan apa pekerjaan kami, saya jawab bahwa kami adalah pendeta-pendeta gereja Advent. Saya sebutkan bahwa kami datang dari Sarawak menumpang “bilon” sendiri, dan orang yang duduk di samping saya, Pdt. Hall adalah pilot kami. Entah karena mendengar penumpangnya adalah seorang pilot atau memang kebiasaannya sopir-sopir taxi di Singapore atau Malaysia itu sifatnya ugal-ugalan, tapi dia melarikan mobilnya sangat kencang “gila”, dan maksud saya bukan cuma kencang sekali, seperti istilah orang Sarawak, tapi benar-benar seperti caranya orang gila melarikan mobil. Pdt. Hall yang mengerti juga sedikit-sedikit bahasa Malaysia, mengatakan kepada saya bahwa tidak seharusnya saya memperkenalkan dia sebagai seorang pilot, karena rupanya sopir taxi itu mau menunjukkan bahwa di udara mungkin dia tidak bisa menandingi seorang pilot, tapi di darat dia adalah raja jalan.

Saya lihat Pr. Hall cukup pucat, dan selalu berpegang sangat erat kepada gantungan tangan yang ada di sampingnya. Saya juga sebenarnya agak ngeri melihat orang itu ngebut, tapi saya tenang diri dengan mengatakan kalau sampai terjadi apa-apa, pasti kami tidak akan merasa sakit sama sekali karena dalam kecepatan seperti itu pasti mobil dan penumpangnya akan berubah jadi krupuk yang diremas dan dihamburkan di atas pecel atau ketoprak.

Sopir taxi menanyakan kalau saya mempunyai “lesen”, dan saya jawab: “Tidak saya tidak mempunyai “lesen” tapi saya mempunyai “rebewijs”. Dia agak bingung juga dan saya merasa puas karena bisa membalas dendam kepada orang Malaysia yang membingungkan saya dulu ketika baru tiba di negara mereka. Waktu itu saya melanggar aba-aba lalu lintas dan mengadakan U-turn atau memutar balik di satu jalan di dekat kantor Gubernur. Polisi lalu lintas itu mendekati saya dan berkata: “Boleh tengok lesen awak?” Saya waktu itu masih menggunakan rebewijs Indonesia yang saya dapat dari Jakarta. “Oh, awak Indonesia punya datang,” sang polisi berkata setelah melihat SIM saya itu. “Apa awak tak tahu, awak tak boleh pusing sini!” Saya pikir, aneh, banget orang pusing kok bisa dilarang, kalau lagi sakit kepala, bagaimana bisa dilarang? Baru belakangan saya mengerti bahwa pusing itu berarti membelok, atau memutar balik sedang pusing sakit kepala harus disebutkan “pening”.

Pada satu pertemuan dengan guru-guru di Sarawak, saya pernah berdebat dengan seorang guru bahasa Kebangsaan. Dia menyapa saya dengan “apa khabar?”. Saya menjawab: “Kabar baik!” Dia meralat saya dengan mengatakan: “Awak patutnya menjawab “Kabar elok!”, sebab kalau awak boleh datang artinya “baik” dan tidak sakit. Saya agak kesal juga mendengar dia

mengoreksi bahasa Indonesia saya yang jelas lebih tinggi mutunya. Jadi ketika dia melanjutkan ketika melihat isteri saya dengan perkataan: “Oh, ini bini kita, kah?”. Saya menjawab: “Bukan, ini adalah isteri saya, karena kalau dia “bini kita” maka berarti dia adalah “public property” atau milik bersama. Tapi kami akhirnya tertawa terbahak-bahak menginsyafi bahwa “lain lubuk, lain pula ikannya, dan lain padang lain pula belanganya. Lain negeri lain pula bahasanya.”

Misalnya bagi jiran kita seorang yang sudah pensiun dari ketentaraan itu bukan purnawirawan, ataupun “veteran”, melainkan “askar-askar yang tidak berguna”, dan mobil pemadam kebakaran itu adalah “kereta bomba”. Dan yang lebih gawat lagi kalau mereka, para askar-askar yang sudah tidak berguna itu disuruh berbaris di lapangan dan kemudian diperintahkan untuk “bersetubuh dengan tanah” yang maksudnya “merapatkan tubuh dengan tanah”, dan yang di Indonesia, perintah itu biasanya berbunyi: “bertiarap!”. Kantor mereka adalah “pejabat” atau “opis”, sedangkan “kelamin” dalam bahasa Malaysia adalah “keluarga” dalam bahasa Indonesia, sementara “kelamin/jenis kelamin” dalam bahasa Indonesia, adalah “jantina” dalam bahasa mereka. Dan kalau mengatakan anak saya satu lelaki dan satu perempuan, harus: satu iko jantan, dan satu iko betina.” Wah, kacau, deh!

“Anak saya

Saya jelaskan hanya bedanya yang satu dipakai bertanya kami beragama apa, saya persamaan dengan Islam yang dianutnya. Allah saja sudah berbeda. Dia tekankan bahwa hanya ada satu Allahnya orang Islam sedangkan Tuhannya orang Kristen ada tiga.

kepada sopir taksi itu bahwa ‘rebewijs’ itu sama saja dengan ‘lesen’ di Indonesia dan yang lainnya di Malaysia. Tadinya ketika dia telah mengatakan bahwa kami beragama Kristen tapi banyak

Dia menjawab bahwa itu tidak mungkin. Baru menyebutkan Tuhan dan

Saya katakan itu tidak benar, karena kami percaya Allah itu Esa seperti ditulis di Alkitab dan Alquran, “la ilaha ilallah” (tidak ada ilah lain selain Allah) dan “qul huallahu ahad allahu somad lam yalid wa lam yulad, wa lam yakul lahu kufuan ahad.” (katakan bahwa Allah itu hanya satu, dia tidak memperanakan dan tidak pula diperanakan). Dia terbelalak matanya karena tidak menyangka ada orang Kristen Cina yang bisa menghafalkan ayat Alquran. Dia tidak tahu bahwa kami dilatih oleh Pdt. Rifai Burhanuddin selama setahun di ITKA dahulu dalam pelajaran bahasa Arab dan cara-cara bersaksi kepada umat Islam.

Saya sampai sekarang masih bisa menulis dan membaca sedikit-sedikit dalam tulisan Arab, asal yang tidak diukir dengan sangat berbunga-bunga. Kemudian saya kutip lagi beberapa ayat yang menyatakan bahwa ada sebagian “Ahli Alkitab” (maksudnya orang Kristen) yang sangat rendah hati, tidak menjual ayat Alkitab dengan harga murah, (maksudnya mematuhi semua apa yang dituliskan di dalamnya) dan menerima apa yang diwahyukan kepada dalam Alquran dan dalam Alkitab. Pendeknya, dalam perjalanan yang selama kurang lebih 4 jam itu, dia terpaksa harus menelan apa yang biasanya kita ajarkan dalam 7 malam. Di samping itu, dia kelihatannya lebih berhati-hati mengemudikan taksinya karena tertarik mendengar cerita saya. Bagi saya sendiri, saya merasa lebih aman dan pasti bahwa kalau kami mendapat kecelakaan dan harus mati, pasti saya masuk surga sebab sedang dalam tugas mengabarkan Injil. Pdt. Hall dan yang lain-lainnya hanya dapat mengangguk atau menggelengkan kepala mereka dengan heran dan kagum, atau mungkin juga agak bosan, tapi tidak dapat berbuat apa-apa.

Dia ingin tahu dalam soal mana kita mempunyai persamaan dengan ajaran Islam. Saya katakan bahwa bagi mereka “merokok” itu makruh, artinya, tidak baik, tapi kalau dilakukan tidak ada hukumannya, dan kalau dibuang pun tidak ada pahalanya. Saya katakan bahwa bagi kami itu pantangannya sama dengan haram, malah kalau dipikirkan, lebih berdosa karena kalau kita makan sesuatu yang haram hanya merugikan diri sendiri dan membawa kebinasaan bagi diri sendiri, tapi kalau kita merokok kita memaksa orang lain mengisap asap yang beracun itu yang bisa menyebabkan dia juga mengidap penyakit kanker yang membinasakan. Begitu juga dengan meminum minuman yang mengandung alkohol, kita bisa mabuk dan kalau mengemudikan mobil dalam keadaan mabuk bisa mencelakakan atau membinasakan orang lain yang tidak berdosa. Tapi dalam soal makanan lain seperti daging babi, anjing, tikus dan lain-lainnya, saya katakan bahwa kita juga malah lebih ketat lagi menurutnya.

Dia merasa sangat penasaran dan bertanya kalau saya percaya bahwa Muhammad itu adalah seorang nabi atau rasul Allah. Saya menjawab, tentu saja saya percaya bahwa Nabi Muhammad itu adalah rasul atau utusan Allah karena ayat Alquran yang berbunyi: “la ilaha ila allah, Muhammad rasul ullah.” Karena ini adalah merupakan pokok yang paling penting dalam mendekati sepupu kita itu. Paling sedikit lima kali sehari mereka harus mengucapkan kalimat syahadat mereka itu: Bahwa tidak ada ilah lain selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah. Kalau kita membantah mereka dan mengatakan bahwa kita tidak percaya bahwa Muhammad itu rasul atau utusan Allah kepada bangsa Arab, maka kita sudah menutup pintu hati mereka untuk berdialog selanjutnya. Jadi mengapa kita harus menyakiti hati mereka dan menutup pintu hati mereka sedangkan sebagian pendeta-pendeta kita percaya bahwa Muhammad itu telah diutus Tuhan atau dibangkitkan (raised by God) untuk membendung kemurtadan dari Gereja Kristen yang palsu.

Baru setelah itu mereka mau mendengarkan ketika kita mengutip ayat-ayat lainnya seperti Hari Sabat, hari Sabtu, atau hari yang ketujuh adalah hari besar yang dituntut oleh Tuhan untuk dipelihara dan barang siapa yang bersalahan di dalamnya akan dihukum menjadi kera yang sehina-hinanya. Selain itu saya hafalkan ayat dalam Hadits yang berbunyi: “Qolla rosulullahi

solalahu alaihi wasalam, walazi nafsi biadihi layusyikana ayanzilla, fii kumubnu Marayama, hakama muqsita.” (Demi nafasku yang ada di dalam tangan-Nya, sungguh akan turun kepadamu Isa anak Maryam untuk menjadi hakim yang adil.)

Saya tarik perhatiannya kepada fakta bahwa setiap kali mereka berdoa, atau membaca ayat Alquran yang menyebutkan nama Nabi Muhammad, mereka berdoa supaya Allah memberikan damai kepada Muhammad.

Sedangkan Yesus mengatakan bahwa Dia datang untuk memberikan damai dan sukacita (peace and joy) kepada kita. Dan bukankah Alquran juga mengatakan bahwa Isa Almaseh itu adalah yang terbesar di dunia dan akhirat, dan bahwa Dia itu adalah “kalimatullah” (Firman Allah) dan “rohullah” (Roh Allah).

Saya jelaskan kepadanya bahwa kita tidak mempercayai bahwa Allah itu mempunyai isteri atau bunda, sehingga ada yang disebut sebagai “Bunda Allah” seperti dalam gereja lain. Kami mempercayai bahwa Allah itu hanya satu, kekal, tidak ada permulaannya dan tidak ada akhirnya, dan tidak juga mempunyai “bunda” betapa pun sucinya makhluk yang disebut “bunda Allah” itu. “Istilah Bapa, dan Anak Allah, tidak dapat diartikan sama dengan anak dan bapa di dunia, karena kalau benar Allah harus punya isteri, maka itu berarti Dia hanya sama dengan manusia biasa, sedangkan istilah Bapa dan Anak itu, hanya menunjukkan betapa akrabnya Allah dan Almaseh atau “kalimatullah, dan rohullah” itu sehingga digunakan istilah itu untuk melukiskannya kepada kita yang tidak dapat membayangkan sifat Allah yang sebenarnya. Dan saya tekankan bahwa gereja Kristen tidak boleh mengadakan peperangan dengan bangsa atau agama lain, apalagi dengan sesamanya orang Kristen, jadi kalau ada gereja yang mengadakan perang dengan orang lain atau agama lain, maka itu sudah menyalahi ajaran Alkitab, dan tidak berhak menyebut dirinya sebagai pengikut Kristen, melainkan pengikut Syaitan alias Si Dajjal, yang diberikan julukan Bapa Pembunuh dan Pembohong dari mulanya. Pada akhir perjalanan kami dia menjabat kedua tangan saya erat-erat dan meminta supaya dia didoakan agar selamat di dunia dan di akhirat. Saya tidak pernah bertemu kembali dengan sopir taksi itu, tapi ketika dia mengatakan “Sampai jumpa, Pak!” saya menjawab: “Assalamu alaikum wa rahmatullah wa barukatuh”, dia menjawab kembali: “Wa alaikum salam, wa rahmatullah wa barukatuh.” Saya lihat matanya berkaca-kaca dengan air mata. Saya merasa bahwa Roh Kudus sudah menyentuh hatinya. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi kepadanya, tapi saya merasa sudah menyampaikan tugas saya menaburkan bibit kebenaran.

Port Dixon adalah tempat peristirahatan yang selalu ramai dikunjungi turis lokal dan interlokal. Kami tinggal di sana selama 5 hari dan mendapat berkat yang penuh dari hamba-hamba Tuhan dari Uni dan Divisi Timur Jauh. Selain itu setiap sore kami berbahagia dapat berolahraga Volley Ball di pinggir pantai pasir yang berwarna keemasan. Kami juga merasa berbahagia bertemu dengan anak dari Pdt. Munson tua, yang dahulu adalah misionaris kita di Indonesia, Manado dan juga di Tapanuli. Saya sangat kagum karena dia masih bisa menyanyikan pantun yang berbunyi: “Nae gunung katurun gunung, singga pete kalapa muda. Biar pulang la mama bunung, asal dapa tunangan muda. Rasa sayang eh, rasa sayang, sayang eh, Eh, liha nona jauh, rasa sayang, sayang eh!” Dia meminta saya menyanyikan duet dengan dia pada malam perpisahan dengan acara kebudayaan internasional, dan kami berdua mewakili orang Indonesia.

Salah satu kesaksian lainnya yang bisa memberikan kekuatan kepada kita sekalian adalah, pada suatu hari kami sedang menuju ke Sekolah Air Manis di Serian yang harus melalui jalan yang berliku-liku seperti ular atau cacing yang kepanasan. Di sebelah kiri kanan jalan itu banyak jurang-jurang yang dalam seperti kalau kita menuju ke Tomohon dari Manado atau mungkin juga seperti jalan ke Puncak di Jawa Barat. Ketika kami sedang membelok satu tikungan yang sangat tajam, pintu mobil kami yang di sebelah kiri di mana anak saya Victor duduk, tiba-tiba terbuka dan saya mendengar anak saya menjerit: “Daddy!”, dan terasa angin mendesir masuk ke dalam mobil, tapi sekejap kemudian terdengar bunyi pintu terbanting menutup kembali. Setelah kami tiba di tempat yang aman untuk berhenti, saya bertanya apa yang terjadi. Anak saya menjawab bahwa dia sedang memegang pintu mobil itu ketika kami membelok dan tiba-tiba terbuka dan dia tertarik keluar, tapi tiba-tiba itu tertutup kembali seperti didorong dari luar. Padahal belokan yang lalu itu cukup panjang dan di sebelah situ jurangnya yang paling dalam.

Kedua anak saya mengatakan waktu pintu mobil itu terbuka mereka mendengar suara malaikat-malaikat menyanyi. Saya tanyakan kepada Victor lagu apa yang dinyanyikan malaikat-malaikat itu, dan dia menjawab, satu lagi yang baru, saya tidak pernah dengar. Ini meyakinkan saya bahwa apa yang dikatakan oleh anak saya itu benar, karena kalau mereka hanya berangan-angan saja, kemungkinan besar mereka akan menjawab misalnya “All day all night, angels watching over me, O Lord!”, karena itulah nyanyian yang mereka ketahui, tapi dengan menjawab bahwa mereka tidak tahu apa nyanyian yang mereka dengar itu, saya percaya mereka secara polos menceritakan keadaan yang sebenarnya. Kami berdoa memuji Tuhan dan mengucapkan syukur atas kawalan dan tindakan dari malaikat-malaikat-Nya meluputkan kami dari bencana yang sangat mengenaskan dan menyeramkan ketika kami baru saja membayangkannya. Sekali lagi Mazmur 34:8 (Bahasa Inggris Psalm 34:7) “Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka,” terbukti kebenaran-Nya dan Tuhan tidak pernah berdusta.

Namun janganlah ini diambil sebagai generalisasi, bahwa Tuhan akan selalu meluputkan kita dari bahaya maut. Kadang-kadang Tuhan di dalam kemurahan-Nya mengetahui bahwa kalau kita tidak diluputkan dari bahaya maut yang menyangkut hanya tubuh kita, maka kemungkinan di belakang hari kita bisa murtad atau jatuh dalam percobaan, sehingga menyebabkan kita bukan hanya kehilangan nyawa yang sementara ini saja, tapi juga binasa untuk selama-lamanya. Itulah sebabnya kita selalu mengakhiri doa kita seperti Yesus: “Terjadilah menurut kehendak-Mu saja, ya Bapa! Karena Engkau mengetahui mana yang lebih baik bagi kami.

(Bersambung).